

Pengaruh Biaya Lingkungan dan Pengungkapan Aktivitas Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan

M Sulkhanul Umam¹ Rahandhika Ivan Adyaksana² Baniady Gennody Pronosokodewo³
Intan Rizky Ramadhani⁴

Program Studi akuntansi, Fakultas bisnis dan hukum, Universitas PGRI Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia^{1,2,3,4}

Email: sulkhanul.umam@upy.ac.id¹ rahandhika@upy.ac.id² baniady@upy.ac.id³
rizkyintan2002@gmail.com⁴

Abstrak

Penelitian ini menguji pengaruh biaya lingkungan dan pengungkapan aktivitas lingkungan terhadap nilai perusahaan pada sektor *consumer cyclical* dan *non-cyclical* di Indonesia.. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menerapkan analisis regresi linier berganda. Data yang dianalisis merupakan data sekunder yang diperoleh dari perusahaan-perusahaan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada rentang tahun 2020 hingga 2024. Hasil penelitian secara umum menunjukkan bahwa biaya lingkungan cenderung dipersepsikan pasar secara negatif, sementara pengungkapan aktivitas lingkungan belum memberikan dampak yang signifikan terhadap penilaian investor. Temuan ini mengindikasikan bahwa pasar modal Indonesia masih berorientasi pada kinerja keuangan jangka pendek, dan manfaat pengungkapan lingkungan baru akan efektif jika disajikan secara lebih mendalam dan relevan. Penelitian ini memiliki implikasi praktis yang dapat menjadi pertimbangan bagi perusahaan dalam menyusun atau meningkatkan efektivitas strategi komunikasi mereka dan kualitas pelaporan lingkungan, serta implikasi akademis untuk pengembangan penelitian lebih lanjut dengan model yang lebih komprehensif.

Kata Kunci: Biaya Lingkungan, Pengungkapan Lingkungan, Nilai Perusahaan



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Degradasi lingkungan akibat industrialisasi telah menjadikan keberlanjutan sebagai isu global utama. Menanggapi krisis ini, komunitas internasional menyepakati Perjanjian Paris 2015 (COP 21) dengan target membatasi kenaikan suhu global di bawah 2°C dan menuju 1,5°C. Indonesia meratifikasi kesepakatan ini melalui Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2016, yang menetapkan target penurunan emisi gas rumah kaca sebesar 29% secara mandiri atau 41% dengan dukungan internasional pada tahun 2030. Komitmen hukum dan politis ini mentransfer tanggung jawab lingkungan yang signifikan kepada sektor industri, termasuk sektor *consumer cyclical* dan *non-cyclical*. Meski menjadi motor penggerak ekonomi Indonesia, sektor ini justru menyimpan risiko lingkungan yang besar akibat skala operasi dan volume limbahnya (Rini & Adhariani, 2021). Meskipun pemerintah telah mengimplementasikan berbagai instrumen kebijakan, seperti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER), dan telah mewajibkan pengungkapan informasi lingkungan sejak tahun 2016 (Ivan et al., 2020). Studi empiris di kawasan industri Gresik, misalnya, mengungkap bahwa operasi industri masih menghasilkan polutan udara seperti debu, NO₂, dan amonia yang melampaui baku mutu, yang berkorelasi langsung dengan peningkatan kasus gangguan pernapasan pada masyarakat sekitar (Sulistyandari & Pamungkas, 2018). Kondisi ini mengindikasikan bahwa pengelolaan dan pelaporan lingkungan oleh perusahaan masih belum optimal. Sebagai bukti relevansi isu ini, penelitian terdahulu seperti Adyaksana et al., (2024) telah membuktikan adanya pengaruh signifikan antara kinerja lingkungan dengan nilai perusahaan pada sektor industri dasar dan kimia. Meski demikian, eksplorasi mengenai dampak biaya lingkungan dan transparansi

pengungkapan aktivitas lingkungan terhadap valuasi perusahaan, khususnya di sektor *consumer*, masih perlu dikaji lebih mendalam.

Dalam konteks inilah, akuntansi lingkungan berkembang bukan hanya sebagai perangkat kepatuhan (*compliance tool*), melainkan sebagai sebuah kerangka strategis (*strategic framework*) yang integral. Menurut Kumenap & Tangkuman (2023), Akuntansi lingkungan merupakan suatu sistem informasi yang berfungsi untuk mengenali, mengukur, mencatat, serta menyampaikan segala biaya, manfaat, dan dampak lingkungan dari aktivitas operasional perusahaan. Sistem ini bertujuan menyediakan landasan informasi terstruktur guna mendukung keputusan manajemen yang lebih beretika dan berorientasi jangka panjang. Secara operasional, praktik ini direalisasikan dalam dua komponen utama. Biaya lingkungan menjadi komponen pertama, yang merangkum semua pengeluaran untuk mitigasi dampak lingkungan, termasuk pembiayaan teknologi ramah lingkungan, sistem pengelolaan limbah, dan program konservasi energi. Kedua, pengungkapan aktivitas lingkungan, yaitu penyampaian informasi kinerja lingkungan secara sistematis kepada pemangku kepentingan, umumnya mengacu pada standar *Global Reporting Initiative* (GRI) seri 301-308 yang meliputi indikator keanekaragaman hayati, emisi, limbah, material, energi, air, dan kepatuhan.

Berdasarkan teori sinyal (*signaling theory*), praktik akuntansi lingkungan bertujuan meminimalkan kesenjangan informasi antara manajemen internal perusahaan dan para investor. Pengungkapan yang komprehensif dan kredibel diasosiasikan dengan tata kelola yang baik dan prospek keberlanjutan yang lebih pasti, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepercayaan pasar. Beberapa studi empiris sebelumnya, seperti Putri & Dewi (2025) mendukung logika ini dengan menemukan hubungan positif antara luas pengungkapan lingkungan dan nilai perusahaan. Namun, di sisi lain, biaya lingkungan menghadirkan dilema sinyal. Dalam jangka pendek, alokasi dana yang besar untuk kegiatan lingkungan dapat dipersepsikan pasar sebagai beban yang mengurangi profitabilitas dan arus kas (Hapsoro & Adyaksana, 2020). Beragamnya temuan empiris sebelumnya menunjukkan bahwa interaksi antara ketiga variabel tersebut belum sepenuhnya terjawab, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut guna mendapatkan gambaran yang komprehensif (Hapsari & Irianto, 2018).

Kajian Literatur

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal (Spence, 1973) menjelaskan bahwa perusahaan menyampaikan informasi melalui pelaporan untuk mengurangi asimetri informasi. Sinyal yang kredibel memerlukan biaya. Dalam akuntansi lingkungan, pengungkapan aktivitas lingkungan berperan sebagai sinyal positif atas komitmen keberlanjutan dan tata kelola yang baik (Aulia & Siswanto, 2022). Sebaliknya, biaya lingkungan sering kali dianggap Pengungkapan lingkungan yang komprehensif terbukti dapat membangun kepercayaan investor dan meningkatkan nilai perusahaan, terutama pada industri yang rentan terhadap sorotan lingkungan. Rendahnya tingkat pengungkapan dikaitkan dengan kurangnya transparansi dan peningkatan risiko reputasi (Ariqoh & Sisdianto, 2025).

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merepresentasikan penilaian pasar terhadap performa saat ini dan potensi pertumbuhan organisasi di masa depan, sekaligus berfungsi sebagai indikator atas kapasitas perusahaan dalam menjamin kemakmuran berkelanjutan bagi para pemegang saham. Konsep ini merepresentasikan keberhasilan manajemen dalam mengelola sumber daya. Sedangkan Setiawati & Lim (2018) menjelaskan bahwa nilai tersebut terbentuk dari penilaian kolektif investor. Tjahjono (2016) Lebih lanjut dijelaskan, nilai perusahaan umumnya tercermin pada harga sahamnya, di mana harga yang kuat menandakan fundamental

perusahaan yang baik. Di era keberlanjutan saat ini, kinerja finansial bukan lagi satu-satunya penentu nilai perusahaan komitmen terhadap kelestarian lingkungan serta tanggung jawab sosial kini telah menjadi pilar penilaian yang sama pentingnya. Pelaporan keberlanjutan dapat meningkatkan transparansi dan berdampak positif pada nilai perusahaan (Hapsari, 2016). Secara lebih luas, nilai perusahaan berfungsi sebagai dasar keputusan investasi serta indikator tata kelola dan tanggung jawab sosial perusahaan (Prasetyorini, 2013).

Biaya Lingkungan

Biaya lingkungan mencakup seluruh pengeluaran perusahaan untuk memitigasi dan memperbaiki dampak ekologis dari operasionalnya, seperti pengolahan limbah, audit emisi, dan adopsi teknologi ramah lingkungan. Dalam akuntansi lingkungan, biaya ini menjadi tolok ukur tanggung jawab ekologis perusahaan. Teori manajemen biaya mengklasifikasikannya menjadi biaya pencegahan, deteksi, serta kegagalan internal dan eksternal, yang membantu manajemen mengevaluasi efektivitas program lingkungan. Penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan biaya lingkungan yang baik dapat menghasilkan keunggulan strategis, seperti peningkatan efisiensi operasi, penurunan risiko hukum (Hapsoro & Adyaksana, 2020). Meski sering dipersepsikan sebagai beban jangka pendek, teori sinyal menjelaskan bahwa biaya lingkungan dapat berfungsi sebagai sinyal positif atas komitmen keberlanjutan perusahaan, hal ini berpotensi meningkatkan reputasi dan nilai perusahaan dalam jangka panjang (Hapsari & Irianto, 2018).

Pengungkapan Aktivitas Lingkungan

Pelaporan biaya lingkungan merupakan wujud transparansi perusahaan mengenai upaya mitigasi dampak ekologisnya, yang umumnya disajikan dalam laporan berkelanjutan berpedoman pada standar GRI 301-308. Standar ini mencakup indikator seperti pengelolaan material, energi, air, emisi, limbah, dan kepatuhan regulasi (Endah & Azizah, 2024). Transparansi ini mengurangi asimetri informasi dan membantu investor menilai risiko non-keuangan jangka panjang sekaligus meningkatkan reputasi dan daya tarik perusahaan bagi investor berorientasi keberlanjutan (Aulia & Sisdianto, 2024). Dari perspektif teori sinyal, pengungkapan yang komprehensif berfungsi sebagai sinyal positif atas komitmen keberlanjutan, mencerminkan tata kelola dan pengawasan internal yang matang (Angir & Weli, 2024). Dengan demikian, pelaporan lingkungan tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga strategi untuk memperkuat citra, tanggung jawab sosial, dan kelangsungan usaha.

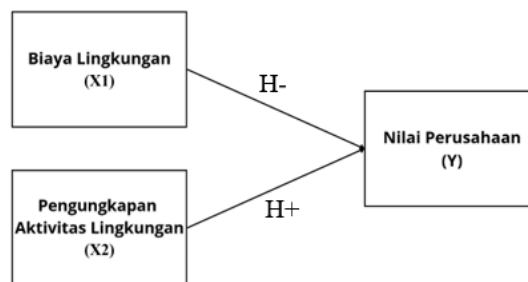
Pengembangan Hipotesis

Biaya lingkungan berfungsi sebagai sinyal non-keuangan atas komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan, yang diwujudkan melalui pengeluaran untuk penanganan limbah, kontrol emisi, dan efisiensi sumber daya. Namun, respons pasar terhadap biaya ini seringkali tidak positif. Investor dengan orientasi jangka pendek cenderung memandangnya sebagai beban yang menekan laba dan efisiensi operasional, sehingga dapat menurunkan persepsi terhadap kinerja keuangan perusahaan. Efektivitas biaya lingkungan sebagai sinyal positif sangat bergantung pada pengelolaannya yang efisien dan kemampuan perusahaan dalam menunjukkan manfaat ekonominya. Persepsi negatif terhadap biaya lingkungan dapat muncul jika manfaat ekonominya tidak terkomunikasikan dengan baik, yang berujung pada berkurangnya kepercayaan investor dan penurunan nilai perusahaan. Konsep inilah yang menjadi dasar perumusan hipotesis penelitian ini, dengan berpegang pada teori sinyal yang mengkaji hubungan antara pengeluaran lingkungan dan penilaian pasar. H1: Biaya lingkungan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Pengungkapan aktivitas lingkungan berfungsi sebagai indikator non-keuangan yang mencerminkan tingkat transparansi dan akuntabilitas perusahaan dalam pengelolaan lingkungan. Keterbukaan informasi ini menjembatani kesenjangan informasi antara manajemen dan investor. Pasar akan merespons pengungkapan yang komprehensif sebagai indikasi positif atas keseriusan perusahaan dalam menjalankan bisnis berkelanjutan, menjalankan tata kelola yang efektif, dan memiliki sistem pengelolaan risiko lingkungan yang andal, sehingga berpotensi meningkatkan kepercayaan investor serta membentuk persepsi positif terhadap perusahaan. Sebaliknya, rendahnya tingkat pengungkapan dapat dipersepsikan sebagai sinyal negatif yang mengindikasikan kurangnya transparansi dan komitmen, sehingga berpotensi mengurangi minat investasi. Oleh karena itu, berdasarkan teori sinyal, pengungkapan lingkungan yang komprehensif diharapkan dapat memperkuat kepercayaan investor dan meningkatkan nilai perusahaan. Argumen ini menjadi dasar perumusan hipotesis dalam penelitian. H2: Pengungkapan aktivitas lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Kerangka Pemikiran

Studi ini berupaya mengeksplorasi bagaimana praktik akuntansi lingkungan dapat memengaruhi nilai perusahaan. Untuk memperjelas hubungan konseptual yang diteliti, kerangka pemikiran disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Model Penelitian

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh emiten sektor *consumer consumer cyclical* maupun *consumer non-cyclicals* di BEI periode 2020–2024. Sampel diambil dengan metode sampel jenuh berdasarkan empat kriteria: (1) Merupakan perusahaan yang tergolong dalam sektor *consumer cyclical* maupun *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI, (2) Perusahaan harus secara konsisten menerbitkan dan mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*), (2) Perusahaan yang mencantumkan data mengenai biaya lingkungan (*environmental costs*) dalam laporan keuangannya, (3) Memiliki aktivitas perdagangan saham yang aktif di BEI. Dari 1.470 data awal, seleksi menghasilkan 67 perusahaan yang memenuhi kriteria, dengan total 123 observasi yang layak digunakan dalam analisis.

Pengukuran Operasional Variabel

Nilai Perusahaan

Pengukuran nilai perusahaan menggunakan *Tobin's Q*, yang mencerminkan penilaian pasar dengan membandingkan nilai pasar ekuitas terhadap total aset dengan formulasi (Dzahabiyya et al., 2020):

$$Tobin's Q = \frac{Total Market Value + Total Liabilities}{Total of Assets}$$

Biaya Lingkungan

Variabel independen penelitian adalah biaya lingkungan, yang diproksikan dengan rasio total biaya lingkungan terhadap laba bersih setelah pajak dengan perhitungan (Wu, 2023).

$$\text{Biaya Lingkungan} = - \left(\frac{\text{Total Biaya Lingkungan}}{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}} \right)$$

Pengungkapan Aktivitas Lingkungan

Untuk mengukur kelengkapan informasi lingkungan yang diungkapkan, digunakan Indeks Pengungkapan Lingkungan (IPL) berdasarkan pedoman Global Reporting Initiative (GRI). Nilai IPL kemudian dihitung dengan formula berikut (Pereira et al., 2023):

$$\text{Indeks Pengungkapan Lingkungan} = \frac{\text{Jumlah Item Yang Diungkapkan}}{34}$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 1. Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Biaya Lingkungan	123	-6.58493	-.00002	-.1595806	.64598152
Aktivitas Lingkungan	123	.05882	.88235	.5216005	.18024273
Nilai Perusahaan	123	.19081	2.03970	1.0038053	.44623550
Valid N (listwise)	123				

Sumber: Data sekunder di olah (2025)

Hasil analisis pada periode 2020–2024 menunjukkan keragaman karakteristik di sektor *consumer*. Biaya lingkungan yang diukur dari rasio terhadap laba memiliki rata-rata -0,1596 dengan standar deviasi tinggi (0,6460), menandakan variasi pengeluaran yang lebar antarpemain. Sebaliknya, indeks pengungkapan lingkungan berdasarkan GRI 301–308 menunjukkan rata-rata 0,5216 dan standar deviasi rendah (0,1802), mengindikasikan keseragaman yang lebih besar dalam praktik pelaporan. Nilai perusahaan yang dihitung dengan Tobin's Q memiliki rata-rata 1,0038 dan standar deviasi 0,4462, menunjukan distribusi yang relatif homogen dan terkonsentrasi di sekitar nilai rata-rata. Secara keseluruhan, temuan mengungkap bahwa meskipun pengeluaran lingkungan sangat bervariasi, tingkat pengungkapan dan valuasi perusahaan cenderung lebih konsisten dalam sampel yang diamati.

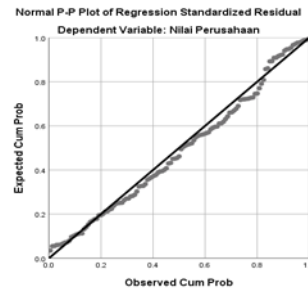
Uji Normalitas

Tabel 2. Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Biaya Lingkungan	Aktivitas Lingkungan	Nilai Perusahaan
N		123	123	123
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-.1595806	.5216005	1.0038053
	Std. Deviation	.64598152	.18024273	.44623550
Most Extreme Differences	Absolute	.402	.077	.063
	Positive	.402	.067	.063
	Negative	-.372	-.077	-.048
Test Statistic		.402	.077	.063
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c	.071 ^c	.200 ^{c,d}

Sumber: Data sekunder di olah (2025)

Hasil uji menunjukkan bahwa hanya variabel Biaya Lingkungan yang tidak berdistribusi normal (*sig.* 0,000). Sementara itu, variabel Aktivitas Lingkungan (*sig.* 0,071) dan Nilai Perusahaan (*sig.* 0,200) telah memenuhi asumsi normalitas karena nilai signifikansinya di atas ambang batas 0,05. Pola distribusi data juga dapat diamati melalui histogram dan *normal P-P plot*:



Gambar 2. Grafik Normal P-P Plot

Pada grafik *Normal P-P Plot*, residual model membentuk pola yang sejajar dengan garis diagonal. Pola tersebut menjadi bukti visual bahwa data residual berdistribusi normal, sehingga uji normalitas dalam penelitian ini dinyatakan telah memenuhi syarat.

Uji Multikolinieritas

Tabel 3. Uji Multikolinieritas

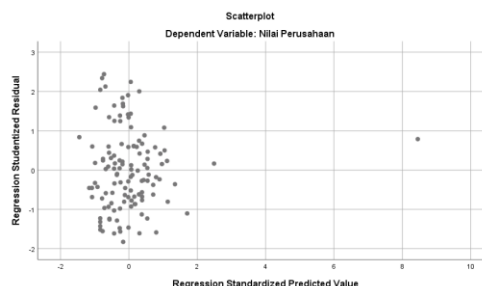
Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Biaya Lingkungan	1.000	1.000
	Aktivitas Lingkungan	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber: Data sekunder di olah (2025)

Berdasarkan uji multikolinearitas, nilai Variance Inflation Factor (VIF) untuk kedua variabel independen, yaitu biaya lingkungan dan aktivitas lingkungan, adalah 1,000. Nilai ini berada jauh di bawah ambang batas 10, dan didukung oleh nilai tolerance yang juga mencapai 1,000 (jauh di atas batas minimal 0,10). Berdasarkan hasil yang diperoleh, model regresi terbukti bebas dari multikolinearitas sehingga memenuhi syarat kevalidan dan dapat dilanjutkan untuk analisis.

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 3. Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas, residual terdistribusi secara acak tanpa menunjukkan pola tertentu, mengindikasikan bahwa asumsi homoskedastisitas telah

terpenuhi. Kondisi ini memverifikasi bahwa varians residual dalam model adalah konstan (homoskedastis), sehingga asumsi regresi linear terpenuhi.

Uji autokorelasi

Tabel 4. Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.236 ^a	.056	.040	.43724078	1.633
a. Predictors: (Constant), Aktivitas Lingkungan, Biaya Lingkungan					
b. Dependent Variable: Nilai Perusahaan					

Sumber: Data sekunder di olah (2025)

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai statistik sebesar 1,633. Hasil pengujian yang berada pada kisaran nilai 2 menjadi indikasi bahwa asumsi non-autokorelasi dalam model regresi telah terpenuhi. Hal ini mengonfirmasi bahwa residual bersifat independen, sehingga model tersebut memenuhi syarat kelayakan untuk dilanjutkan ke tahap pengujian hipotesis.

Uji Simultan (Uji F)

Tabel 5. Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1.352	2	.676	3.536	.032 ^b
Residual	22.942	120	.191		
Total	24.293	122			
a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan					
b. Predictors: (Constant), Aktivitas Lingkungan, Biaya Lingkungan					

Sumber: Data sekunder di olah (2025)

Uji simultan membuktikan pengaruh signifikan variabel bebas terhadap variabel terikat ($F_{hitung} = 3,536 > F_{tabel} = 3,07$; $p\text{-value} = 0,032 < 0,05$). Dengan demikian, model regresi dinyatakan fit dan dapat dilanjutkan ke tahap analisis berikutnya.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 6. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.236 ^a	.056	.040	.43724078
Predictors: (Constant), Aktivitas Lingkungan, Biaya Lingkungan				
Dependent Variable: Nilai Perusahaan				

Sumber: Data sekunder di olah (2025)

Nilai Adjusted R-Square sebesar 0,04 menunjukkan bahwa model biaya lingkungan dan aktivitas lingkungan hanya mampu menerangkan 4% variabilitas nilai perusahaan. Sebanyak 96% sisanya dipengaruhi oleh variabel-variabel di luar model penelitian.

Uji Parsial (Uji T)

Tabel 7. Uji Parsial (Uji T)

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.830	.121		6.835	.000		
	Biaya Lingkungan	-.141	.061	-.204	-2.297	.023	1.000	1.000
	Aktivitas Lingkungan	.290	.220	.117	1.319	.190	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber: Data sekunder di olah (2025)

Hasil uji parsial mengungkap bahwa biaya lingkungan memiliki dampak yang signifikan dan negatif terhadap nilai perusahaan, tercermin dari nilai t-hitung -2,297 dan signifikansi 0,023. Data ini bermakna bahwa peningkatan alokasi dana untuk biaya lingkungan justru berdampak pada penurunan nilai perusahaan. Di sisi lain, variabel Aktivitas Lingkungan tidak lolos uji signifikansi karena memiliki nilai probabilitas 0,190 (>0,05) dengan t-hitung 1,319, meskipun koefisien regresinya bernilai positif. Oleh karena itu, hanya Biaya Lingkungan yang dapat dinyatakan berpengaruh signifikan dalam struktur regresi ini.

Regresi Linier Berganda

Tabel 8. Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.830	.121		6.835	.000		
	Biaya Lingkungan	-.141	.061	-.204	-2.297	.023	1.000	1.000
	Aktivitas Lingkungan	.290	.220	.117	1.319	.190	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber: Data sekunder di olah (2025)

Model persamaan yang menggambarkan pengaruh tersebut ialah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

$$Y = 0,830 + -0,141 X_1 + 0,290 X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Nilai Perusahaan

A = Konstanta

X₁ = Biaya Lingkungan

X₂ = Pengungkapan Aktivitas Lingkungan

e = Standar error

Dengan persamaan regresi linear berganda diatas, dapat dijelaskan: Hasil estimasi menunjukkan bahwa nilai perusahaan memiliki konstanta positif sebesar 0,830. Variabel biaya lingkungan berpengaruh negatif signifikan ($\beta_1 = -0,141$), yang mengindikasikan bahwa setiap kenaikan biaya tersebut justru menurunkan nilai perusahaan, sejalan dengan persepsi pasar yang memandangnya sebagai beban. Di sisi lain, aktivitas lingkungan menunjukkan koefisien positif ($\beta_2 = 0,290$), meskipun signifikansi statistiknya masih perlu dikaji lebih mendalam.

Pembahasan

Hasil pengujian statistik mengungkapkan dinamika respons pasar terhadap dua komponen akuntansi lingkungan. Berdasarkan hasil pengujian, dapat disimpulkan bahwa biaya lingkungan berdampak negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Kesimpulan ini diambil mengingat nilai probabilitas yang diperoleh (0,023) lebih kecil dari batas toleransi signifikansi yang ditetapkan, yaitu 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa alokasi dana untuk aktivitas lingkungan masih dipersepsikan pasar sebagai beban yang mengurangi profitabilitas jangka pendek, sehingga berimbas pada penurunan valuasi. Persepsi ini konsisten dengan karakteristik pasar modal Indonesia yang masih berorientasi kuat pada kinerja keuangan langsung. Oleh karena itu, H1 diterima. Sebaliknya, Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa pengungkapan aktivitas lingkungan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini didukung oleh nilai signifikansi sebesar 0,190. Hal ini menunjukkan bahwa transparansi pelaporan lingkungan dalam bentuknya yang ada saat ini belum dianggap sebagai sinyal yang cukup kuat atau relevan bagi investor dalam menilai perusahaan. Kondisi ini diduga muncul karena pengungkapan yang ada masih bersifat umum, kurang berbasis data, dan gagal mengartikulasikan nilai strategis dari program lingkungan kepada *stakeholders*. Dengan demikian, H2 ditolak. Secara keseluruhan, paradoks ini menyoroti tantangan dalam mengintegrasikan praktik keberlanjutan ke dalam penilaian pasar. Pasar merespons negatif tindakan nyata (biaya), namun juga belum memberi penghargaan terhadap upaya transparansi (pengungkapan). Implikasinya, perusahaan perlu tidak hanya meningkatkan kualitas dan kedalaman pelaporan, Perusahaan juga perlu secara aktif membangun narasi yang menjembatani setiap investasi lingkungan dengan peningkatan ketahanan operasional dan pertumbuhan nilai perusahaan dalam jangka panjang.

KESIMPULAN

Analisis regresi linier berganda terhadap perusahaan sektor *consumer cyclical* dan *non-cyclical* di BEI (2020–2024) mengungkap bahwa biaya lingkungan memiliki korelasi negatif yang signifikan dengan nilai perusahaan. Studi ini secara khusus menelaah kontribusi faktor biaya dan tingkat pengungkapan lingkungan terhadap valuasi perusahaan. Hal ini menyiratkan bahwa investor masih memandang biaya tersebut sebagai beban yang berpotensi menggerus profitabilitas jangka pendek. Sebaliknya, pelaporan aktivitas lingkungan terbukti tidak memberikan dampak nyata, yang menandakan bahwa isu ini belum menjadi prioritas utama dalam kalkulasi investasi. Walaupun secara simultan kedua variabel tersebut berpengaruh signifikan, dominasi faktor eksternal di luar isu lingkungan tampak lebih besar dalam menentukan tinggi rendahnya nilai perusahaan. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan utama yaitu rendahnya pengungkapan biaya lingkungan dalam laporan tahunan dan keberlanjutan oleh perusahaan sektor *consumer* di BEI membatasi ukuran sampel, sehingga dapat memengaruhi kemampuan generalisasi temuan. Maka perusahaan disarankan untuk meningkatkan transparansi dengan mengungkapkan biaya lingkungan secara lebih rinci dan terstruktur dalam laporan keberlanjutan. Hal ini penting untuk memenuhi kebutuhan informasi pemangku kepentingan dan mendukung praktik akuntansi lingkungan yang akuntabel. Serta penelitian selanjutnya disarankan untuk memperkaya model dengan menambahkan variabel pendukung atau menerapkan kerangka moderasi/mediasi yang relevan guna memperkuat analisis dan daya generalisasi temuan.

Novelty penelitian ini terletak pada integrasi biaya lingkungan dan pengungkapan aktivitas lingkungan sebagai dua dimensi strategis yang saling melengkapi dalam memengaruhi nilai perusahaan, dengan menempatkannya dalam kerangka legitimasi dan signaling theory secara simultan. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang umumnya

memfokuskan pada salah satu aspek—baik pengeluaran lingkungan sebagai beban biaya maupun pengungkapan lingkungan sebagai praktik pelaporan—penelitian ini secara kritis menganalisis bagaimana komitmen riil perusahaan melalui alokasi biaya lingkungan selaras atau tidak dengan narasi pengungkapan yang disampaikan kepada pemangku kepentingan, serta implikasinya terhadap persepsi pasar dan nilai perusahaan. Dengan pendekatan empiris yang menekankan konsistensi antara tindakan dan pelaporan lingkungan, studi ini mengisi kesenjangan literatur terkait potensi greenwashing versus value creation, sekaligus memberikan kontribusi teoretis pada pengembangan model nilai perusahaan berbasis keberlanjutan dan implikasi praktis bagi manajemen dan regulator dalam mendorong praktik bisnis yang lebih akuntabel dan berorientasi jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adyaksana, R. I., M.Sulkhanul Umam, Vidya Vitta Adhivinna, & Trimely Dinakesuma. (2024). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan. *UPY Business and Management Journal (UMBJ)*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.31316/ubmj.v3i1.5236>
- Amarylis Imana Putri, R. D. (2025). PERUSAHAAN panjang dan menjadi perhatian utama bagi investor . Dalam beberapa tahun terakhir , meningkatnya dampak ekologis aktivitas mereka . Menurut berita yang dipublikasikan di situs PBB Indonesia (2022), kesehatan . Laporan Risiko Global 2024 yang. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 14(09), 1278–1293. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/EEB/index>
- Ariqoh, L., & Sisdianto, E. (2025). Integritas Akuntansi Lingkungan Dalam Mendukung Kinerja Bisnis dan Akuntabilitas yang Komprehensif. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen Bisnis Dan Akuntansi*, 2(1), 32–41. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.61722/jemba.v2i1.569>
- Aulia, A. P., & Sisdianto, E. (2024). Pengaruh Akuntansi Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Dan Reputasi Perusahaan. *Jurnal Media Akademik (Jma)*, 2(12), 3031–5220.
- Dzahabiyya, J., Jhoansyah, D., & Danial, R. D. M. (2020). Analysis Firm Value With Tobins' Q. *JAD: Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan Dewantara*, 4(1), 46–55. <http://ejournal.stiedewantara.ac.id/index.php/JAD/issue/view/49%0Ahttp://ejournal.stiedewantara.ac.id/index.php/JAD/article/view/520>
- Ekawarti, Y., Hidayat, M., & Widarti, W. (2025). Menuju Akuntansi Keberlanjutan : Eko-Efisiensi dan Akuntansi Lingkungan dalam Meningkatkan Kinerja Perusahaan di Indonesia. *Indonesian Journal of Auditing and Accounting (IJAA)*, 2(2), 79–96.
- Fransisca, F., Pratama, A., & Muhammad, K. (2025). Does Sustainability Pay Off? Examining Governance, Performance, and Debt Costs in Southeast Asian Companies (A Survey of Public Companies in Indonesia, Malaysia, Singapore, and Thailand for the 2021–2023 Period). *Journal of Risk and Financial Management*, 18(7). <https://doi.org/10.3390/jrfm18070377>
- Hapsari, N. (2016). *Sustainability reporting dan pengaruhnya terhadap nilai perusahaan*. <https://doi.org/https://doi.org/10.30640/akuntansi45.v4i1.724>
- Hapsoro, D., & Adyaksana, R. I. (2020). Apakah Pengungkapan Informasi Lingkungan Memoderasi Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Biaya Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan? *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1), 41–52. <https://doi.org/10.17509/jrak.v8i1.19739>
- Indah Lia Puspita, E. S. dan Y. M., & Program. (2016). *Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan*. *Jurnal Riset Akuntansi dan Manajemen*. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.33024/jur.jeram.v10i2.4902>

- Ivan, R., Baniady, A., & Pronosokodewo, G. (2020). Apakah Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan Berpengaruh Terhadap Pengungkapan Informasi Lingkungan? Does Environmental Performance and Environmental Cost Affect on Environmental Information Disclosure? *Infestasi*, 16(2), 157–165. <https://doi.org/https://doi.org/10.21107/infestasi.v16i2.8544>
- Nugrahani, T. S., Nuryaningtyas, T., & Handono, W. D. (2022). Sustainability Report Disclosure Activities at Company Value. *International Journal of Business, Humanities, Education and Social Sciences (IJBHES)*, 4(1), 22–28. <https://doi.org/10.46923/ijbhes.v4i1.153>
- Pereira, C., Monteiro, A., Silva, D., & Lima, A. (2023). Do the Levels of Environmental Sustainability Disclosure and Indebtness Affect the Quality of Earnings? *Sustainability (Switzerland)*, 15(4), 1–13. <https://doi.org/10.3390/su15042871>
- Prasetyorini, B. (2013). *Nilai perusahaan: Konsep, pengukuran, dan faktor penentu*. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*,
- Rini, R. K., & Adhariani, D. (2021). Does Financial Performance Drive Environmental Disclosure and Environmental Cost? Evidence from Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 16(2), 317. <https://doi.org/10.24843/jiab.2021.v16.i02.p09>
- Setiawati, L., & Lim, S. (2018). *Faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan*. *JAD: Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan Dewantara*
- Sulistiyandari, pamungkas, S. (2018). *Dampak aktivitas industri terhadap kualitas udara di Kabupaten Gresik*. *International Journal of Engineering Research & Technology*.
- Tjahjono, A. (2016). *The Economic Policy In The Terms Of Uprising Capacity And Competitiveness Of Textile And Clothing Industries In Central Java*. School of Business Management, Universiti Utara Malaysia.
- Wu, W. (2023). Corporate ESG Performance and Cost of Debt Capital. *Highlights in Business, Economics and Management*, 9, 7–19. <https://doi.org/10.54097/hbem.v9i.7764>